

OMAH DUDUR: OMAH RATU – KAWULA YANG HIDUP DI WILAYAH URUT SEWU, GRABAG, PURWOREJO, JAWA TENGAH

Satrio HB Wibowo

Mahasiswa Program Doktor Ilmu Arsitektur
Departemen Arsitektur dan Perencanaan Universitas Gadjah Mada;
E-mail: satriohb@ymail.com

Sudaryono

Departemen Arsitektur dan Perencanaan Universitas Gadjah Mada
E-mail: sudaryono@ugm.ac.id

E. Pradipto

Departemen Arsitektur dan Perencanaan Universitas Gadjah Mada
E-mail: epradipto@yahoo.com

Abstract: *Omah dudur is a typical house of rural community in the region of Urut Sewu, Grabag, Purworejo district. Omah dudur originated from the kingdom of Mataram Yogyakarta as a queen house, joglo-shaped and serves as a main pendapa. In the area of the Urut Sewu, the form of joglo omah dudur is imitated and renamed dudur, transformed into a typical rural dwelling as a pendapa and a family home (sleeping area, family room), but still predicated as queen house. Residents of Urut Sewu believe there is a revelation (soul / spirit) that dwells in the omah dudur and makes it live. Omah dudur in the Urut Sewu area is a traditional Javanese architectural heritage, yet it is still hidden and has not been recorded and recognized in Javanese Traditional architecture science. The condition of omah dudur in the modern era is faced with modernization, its development is stagnant and endangered. This research is part of the exploration of knowledge of omah dudur to become science of architecture. The methods used are naturalistic (Lincoln and Guba, 1985) and Qualitative Inductive Methods of Phenomenology. This research produces the concept of omah dudur as omah ratu kawula, that is omah dudur as omah for queen and kawula and as life artifact. Omah dudur alive because of the soul / spirit that lives in omah dudur. The Life Omah dudur is omah dudur which has dignified and influential to good or bad life of the inhabitants.*

Keywords: *Urut Sewu region, dudur house, joglo, wahyu , living queen-kawula house*

Abstraksi: *Omah dudur merupakan bentuk rumah khas masyarakat pedesaan di wilayah Urut Sewu, kecamatan Grabag, kabupaten Purworejo. Omah dudur berasal dari kerajaan Mataram Yogyakarta sebagai rumah ratu, berbentuk joglo dan berfungsi utama sebagai pendapa. Di wilayah Urut Sewu, bentuk joglo omah dudur ditiru dan diganti nama menjadi dudur, berubah menjadi hunian rakyat pedesaan khas berfungsi sebagai pendapa dan rumah keluarga (ruang tidur, ruang keluarga), namun tetap berpredikat sebagai rumah ratu. Warga Urut Sewu percaya ada wahyu (nyawa/sukma) yang tinggal (menetap) di dalam omah dudur dan menjadikannya hidup. Omah dudur di wilayah Urut Sewu adalah warisan arsitektur tradisional Jawa, namun masih tersembunyi dan belum tercatat dan diakui dalam ilmu pengetahuan arsitektur Tradisional Jawa. Kondisi omah dudur dalam era modern berhadapan dengan modernisasi, perkembangannya stagnan dan terancam punah. Penelitian ini bagian dari eksplorasi mengungkap pengetahuan omah dudur agar menjadi ilmu pengetahuan arsitektur. Metode yang digunakan adalah naturalistik (Lincoln dan Guba, 1985) dan metode Induktif Kualitatif Fenomenologi. Penelitian ini menghasilkan konsep omah dudur sebagai omah ratu kawula yang hidup, yaitu omah dudur sebagai omah bagi ratu dan kawula dan artefak hidup. Omah dudur hidup karena sukma/nyawa yang hidup dan manggon dalam diri omah dudur. Omah dudur hidup adalah omah dudur yang berwibawa dan berpengaruh terhadap baik buruk kehidupan penghuni.*

Kata Kunci: *Wilayah Urut Sewu, omah dudur, joglo, wahyu , omah ratu-kawula yang hidup*

PENDAHULUAN.

Omah dudur adalah hunian masyarakat di wilayah pedesaan Urut Sewu; keberadaannya memanjang sepanjang jalan Daendeles dan melintasi dua kabupaten yaitu kabupaten Purworejo dan Kebumen, propinsi Jawa Tengah. Dalam

penelitian ini, lokus difokuskan di wilayah Urut Sewu, kecamatan Grabag, kabupaten Purworejo.

Keberadaan *omah dudur* telah ada, hidup dan berkembang menjadi habitat *omah dudur* di sepanjang wilayah Urut Sewu sesuai dengan terbentuknya desa-desa di Urut Sewu. Secara substansial, terdapat fenomena yang berkembang di

masyarakat Urut Sewu bahwa *omah dudur* adalah *omah ratu* yaitu *omah* yang hanya dimiliki dan dipergunakan oleh seorang ratu dan keluarganya. Ratu dalam hal ini menunjuk kepada ratu di kraton Yogyakarta dan Surakarta. Namun demikian, secara empiris keberadaan *omah ratu* tersebut ada dan berkembang tidak hanya di kraton Yogyakarta maupun Surakarta, namun juga di Urut Sewu sebagai hunian masyarakat pedesaan mulai dari Bajingan (*gentho*), Petani, saudagar hingga Lurah desa.

Fenomena *omah dudur* tersebut menjadi begitu istimewa karena di wilayah Urut Sewu ini, *omah dudur* merupakan *omah* yang memiliki derajat tertinggi sesuai dengan predikatnya sebagai *omah ratu*; dan oleh karenanya hampir seluruh lapisan masyarakat menginginkan dan berusaha untuk memiliki *omah dudur*. Bahkan mereka merasa belum sempurna dalam hidupnya bila belum dapat memiliki *omah dudur* sebagai tempat tinggalnya.

Secara arsitektural, *omah dudur* berbentuk joglo yaitu tipe *lawakan* (Idham, Numan, & Mohd, 2010; Reksodihardjo, Sudiby, W.E, Abu, & Dakung, n.d., 1986/1987; Wibowo et al., 2016; 2017) dan *jompongan* (Slamet, 1981/1982; p.63; Ismunandar, 1993, p. 94; Wibowo et al., 2016, p. 30; 2017, p.23-24). Dalam perkembangannya, *omah dudur* berevolusi tidak hanya berbentuk *omah lawakan* ataupun *jompongan* yang hanya berupa satu buah rumah *joglo* namun telah terbentuk dan berkembang dengan paduan *dudur-limasan-srotong-kampung-emper*. Secara empiris paduan *omah dudur* tersebut pada akhirnya membentuk tipe-tipe *omah dudur* sebagai karakteristik khas *omah dudur* di wilayah Urut Sewu, sekaligus menjadi kekayaan arsitektur Jawa Pedesaan yang tidak dijumpai di wilayah-wilayah Jawa lainnya. Tipe-tipe *omah dudur* tersebut adalah: 1) *omah dudur siji*; 2) *omah dudur siji-limasan*; 3) *omah dudur loro*; 4) *omah dudur loro-seselan*; 5) *omah dudur telu*; dan 6) *omah dudur komplit* (Wibowo et al., 2017).

Belum terungkapnya *omah dudur* menjadi ilmu pengetahuan dan ditambah dengan merebaknya keberadaan arsitektur kekinian yang sudah merambah di wilayah-wilayah pedesaan

termasuk Urut Sewu, menjadi persoalan serius terhadap keberlangsungan *omah dudur*. Kondisi demikian dapat dilihat pada tataran empiris dengan terjadinya kemandegan dalam pembangunan baru *omah dudur* dan sebaliknya berkembangnya hunian-hunian bercorak kekinian. Demikian juga dalam tataran abstrak, konsep-konsep *omah dudur* yang terdapat dalam benak masyarakat secara perlahan juga mulai tergerus dan tergantikan oleh konsep modern. Problem terhadap keberadaan dan perkembangan arsitektur *omah dudur* perlu dicarikan solusi. Kiranya langkah awal yang sangat penting adalah mengungkap keberadaan arsitektur *omah dudur* menjadi ilmu pengetahuan. Namun, patut disayangkan bahwa secara ontologi, keberadaan *omah dudur* dengan kekhasan arsitekturalnya masih tersembunyi dari jangkauan ilmu arsitektur tradisional Jawa. Berbagai literatur *texbook* maupun jurnal senyatanya belum ditemukan keberadaannya.

Sebenarnya banyak penelitian telah dilakukan untuk arsitektur Jawa namun dengan lokus di luar wilayah pedesaan Urut Sewu, terutama di wilayah-wilayah kota raja seperti Yogyakarta, Kotagede Surakarta, Cirebon atau wilayah-wilayah yang lekat dengan kejawaan. Pada umumnya penelitian-penelitian tersebut terkait dengan terminologi *joglo* (tidak di Urut Sewu) dengan penekanan pada ruang (Orbita, 2012; Djono, et.al, 2012); termal



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Purworejo, 2016

(Purwanto, 2006); struktur dan rumah Jawa (Yulianto P. Prihatmaji 2007; Maer & Pudjisuryadi, 2015; Idham et al., 2010). Di luar penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut, didapati juga banyak penelitian-penelitian arsitektur tradisional pedesaan di berbagai wilayah di dunia (Ivkovska, 2016; Oktay & Dincyurek, 2008; Zeren & Karaman, 2015; Claude, 1999). Namun demikian, penelitian terkait *omah dudur* dengan lokus di wilayah Urut Sewu, Purworejo, belum ditemukan sama sekali. Oleh karenanya penelitian terhadap *omah dudur* ini sangatlah signifikan untuk dilakukan.

METODE

Penelitian terhadap *omah dudur* ini digunakan metode Naturalistik (Lincoln & Guba, 1985; Wibowo et al., 2016). Metode ini dinilai tepat, karena sesuai dengan sifat penelitian ini yang membutuhkan eksplorasi untuk mengungkap *tacit knowledge omah dudur* di lapangan. Naturalistik menghendaki penggunaan *interview* dan observasi mendalam dalam mengeksplorasi pengetahuan-pengetahuan di lapangan.

Dalam *interview* dan observasi, peneliti harus melakukan penelitian secara langsung dan alamiah di lapangan. Untuk mendukung peneliti, dibutuhkan informan lokal yang dapat membantu mengungkap pengetahuan arsitektur *omah dudur*. Mereka adalah Tukang *omah dudur*, Kaum desa, Sesepeuh desa (ahli petung Jawa), Bayan (kepada dusun), Congkok (Kaur/kepala urusan desa), Carik (sekretaris desa), Lurah (kepala desa), Dalang wayang kulit, pemilik *omah dudur* yaitu Den (ndoro) maupun warga biasa yang mengerti *omah dudur*.

Untuk menganalisis informasi-informasi ada dua teknik analisis utama dalam hal ini menurut Lincoln dan Guba, 1985 yaitu *unitizing* dan *categorizing*. *Unitizing* adalah pembentukan unit-unit informasi dari lapangan dan *categorizing* adalah pengklasifikasian dari berbagai unit-unit informasi menjadi kategori. Oleh teknik analisis induktif kualitatif fenomenologi, kategori-kategori yang ditemukan selanjutnya diintegrasikan menjadi konsep hingga teori. Metode analisis induktif kualitatif fenomenologi diskemakan oleh Sudaryono (1997) dari Ihalaw (1985) dan Moehajir (1992). Dalam penelitian ini, analisis dilakukan sampai pada tahap konsep.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Omah Dudur

Berdasarkan penuturan informan, *omah dudur* berawal dari beberapa orang Demang dari wilayah kerajaan Yogyakarta yang mencari wilayah untuk ditempati. Wilayah yang berhasil ditempati adalah wilayah yang sekarang adalah desa Munggangsari dan Dudu (desa dudur kulon dan wetan); dua desa tersebut sebelumnya berupa hutan yang kemudian dibersihkan dengan cara dibakar. Setelah menjadi desa, maka hunian yang dipakai oleh pendirinya adalah berupa *omah joglo*. Dari informan, dikemukakan bahwa *omah joglo* tersebut ditiru dan diambil dari keraton Yogyakarta. Di kraton, joglo digunakan untuk rumah ratu, pendapa ratu. Menurut informan, penggunaan dan meniru joglo dari Kraton Yogyakarta telah mendapat ijin dari kerajaan sehingga tidak bermaksud untuk *ngembari* (menyamai) kraton. Demikian seperti diungkapkan oleh informan bapak Cokro Petruk:

“*Dudur niku asline niku riyen-riyene niku milikipun ratu tanah Jawa mliginipun jawi tengah, Jawa Timur. Dadi nek nggawe kraton niku biasane pendapane niku omahe joglo niku nggih dudur. Njuk wong desa rehne niku mboten enten walang sangkere njuk katah sing sami niru kok nek apik nggo pendapa omah dudur apik*”. (terjemahan: jaman dahulu *omah dudur* sebenarnya miliknya Ratu Tanah Jawa yaitu Jawa Tengah dan Jawa Timur. Jadi di Kraton kalau membangun pendapa pasti menggunakan *joglo/dudur*. Kemudian orang-orang desa menirunya karena baik adanya.”)

Hal tersebut dikarenakan bahwa dalam aturan tak tertulis *omah joglo* hanya diperuntukkan bagi Raja, Pangeran dan para bangsawan atau serendah-rendahnya adalah Lurah. dikarenakan ada ijin dari kraton maka *joglo* berkembang dan menjadi habitat di desa-desa wilayah Urut Sewu.

Pendiri *omah dudur* demang bersaudara yaitu Onggomoyo, Onggodrono, Onggodipa, dan Onggojaya; mereka memandang bahwa nama *joglo* adalah nama yang kurang baik (buruk); oleh karenanya diganti menjadi *dudur*. Demikian menurut informan bapak Imam di bawah ini:

“*Lha joglo, awite ilang joglo nggih ki onggomoyo sing ...kowe nek yasa aja ngucap joglo aja...swarakno gawe omah dudur. niku sejarah*e

para sepuh-sepuh sing ngendika” (Terjemahan bahasa Indonesia: “Joglo mulai tidak dipakai lagi atas perintah Onggomoyo. Kamu kalau membangun janganlah mengatakan joglo.. Katakan membuat rumah dudur. Itulah sejarah sesepuh jaman dahulu”)

“*Mbah Onggomoyo niku mboten pareng; wong omah apik-apik kok jenenge joglo, kenelangan, nggih kenelangan. pamane kok namane niki rendah banget, ngaten*”. (terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia: “Mbah Onggomoyo tidak memperbolehkan menggunakan nama joglo karena rumah tersebut sangat baik tapi namanya yang buruk. Hal itu menyedihkan, karena nama itu nilainya rendah sekali”)

Menurut Onggomoyo, seperti dikemukakan oleh informan, nama *dudur* sebagai pengganti joglo memiliki arti nama yang indah dan penuh dengan pengajaran:

“*Lha dudur menika artine omah apik, jenenge ya apik* (informan bapak Imam)”. (Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia: “*Lha dudur itu artinya rumah yang baik, namanya ya baik*”.

Penggantian nama *joglo* ke nama *dudur* menjadi penanda terbentuknya dan berkembangnya keberadaan *omah* jenis baru baru bernama *dudur* dengan segala karakteristiknya yang khas di wilayah Urut Sewu.

Tipe dan Perletakan Omah Dudur

Berdasarkan hasil observasi dan *interview* ditemukan enam tipe *omah dudur* yaitu: Tipe-tipe *omah dudur* tersebut adalah: 1) *omah dudur siji*; 2) *omah dudur siji-limasan*; 3) *omah dudur loro*; 4) *omah dudur loro-seselan*; 5) *omah dudur telu*; dan 6) *omah dudur komplit* (Wibowo et al., 2017).

Tipe pertama yaitu *omah dudur siji* adalah *omah dudur* berjumlah satu ditambah dengan rumah pendukung *dudur* yaitu *omah srotongan* yang berfungsi sebagai *pawon* (dapur); *omah* untuk kamar mandi/wc dan sumur; sedangkan *dudur* sendiri berfungsi sebagai ruang hunian (ruang tamu, ruang keluarga dan ruang tidur). Tata letak ketiga *omah* tersebut adalah berjejer kiri kanan untuk *omah dudur* dan *srotongan*; *omah dudur* di sisi Barat dan *srotongan* di sisi Timur; sedang kamar mandi/wc-sumur terletak di belakang *omah srotongan*.

Tipe kedua adalah *omah dudur siji-limasan*;

rumah ini terdiri atas dua rumah utama yaitu *omah dudur* dan *omah limasan*; dan dua rumah pendukung yaitu *omah srotong* dan *omah* untuk kamar mandi dan sumur. *Omah dudur* sebagai *omah* utama berfungsi untuk hunian (ruang tidur dan ruang keluarga) dan *limasan* untuk ruang tamu. Seperti halnya pada *omah dudur siji*, maka fungsi *omah srotongan* sebagai rumah pendukung adalah untuk *pawon*; dan *omah* untuk kamar mandi/wc dan sumur.

Tipe *omah dudur siji-limasan* ini memiliki tatanan perletakan *omah* yang berbeda dengan *omah dudur siji*. Pada *omah dudur-limasan*, maka *omah dudur* dan *limasan* berurutan dari belakang ke depan yaitu *omah dudur* di belakang dan *omah limasan* di depan. Untuk *omah srotongan* berada di sisi Timur *omah dudur*, sedangkan *omah* kamar mandi/wc-sumur berada di belakang *omah srotongan*.

Tipe ketiga adalah *omah dudur loro*, yaitu *omah* yang berjumlah dua *dudur*. Kedua *omah dudur* berjejer dari belakang ke depan; *omah dudur* belakang berfungsi untuk hunian dan *omah dudur* depan berfungsi untuk ruang tamu. Namun demikian, terkadang bila ruang tidur di *omah dudur mburi* (belakang) kurang maka akan dibuatkan kamar (biasanya 2 kamar) di *omah dudur ngarep* (depan). Rumah pendukung tipe *omah dudur* ketiga ini adalah sama dengan rumah pendukung *omah dudur siji* maupun *omah dudur siji-limasan*.

Tipe keempat dari *omah dudur* adalah *omah dudur loro-seselan*; *omah* ini terdiri atas tiga *omah* yaitu dua *omah dudur* dan satu *omah kampung*. Kedua *omah dudur* tersebut berjejer dari belakang ke depan dimana kedua *omah dudur* mengapit *omah kampung* di tengah-tengah. *Omah dudur* belakang disebut sebagai *omah mburi* (belakang) yang berfungsi untuk hunian dan *omah dudur* bagian depan disebut *balean* atau *omah ngarep* untuk fungsi ruang tamu.

Rumah pendukung untuk *omah dudur loro* ini adalah *omah srotongan* dan *omah* untuk kamar mandi/wc-sumur. *Omah srotongan* terletak sejajar di sisi Timur *omah dudur mburi* sepanjang panjang *omah dudur mburi*; sedangkan di belakang *omah srotongan* adalah *omah* untuk kamar mandi/wc-sumur.

Omah dudur tipe kelima adalah *omah dudur telu*. Tipe *dudur* ini *omah dudurnya* berjumlah tiga berderet dari belakang ke depan. *Omah dudur* terdepan berfungsi sebagai *balean* (ruang tamu) dan dua *omah dudur* lainnya adalah untuk hunian. Rumah pelengkap untuk *omah dudur* tipe kelima ini

sama dengan tipe yang lain; terletak berjejer dengan *omah dudur* bagian belakang sendiri.

Omah dudur komplit adalah tipe *omah dudur* yang keenam. Tipe *omah dudur* ini terdiri dari lima rumah yaitu tiga rumah berderet dari belakang ke depan yaitu *dudur-dudur-limasan*. *Omah dudur* bagian belakang sendiri berfungsi untuk hunian; sedangkan *dudur* di depannya dan *limasan* berfungsi untuk ruang tamu. Sebagai pelengkap *omah dudur* adalah *omah srotongan* dan *omah* untuk kamar mandi/wc-sumur; *omah srotongan* berada berjejer dengan *omah dudur* belakang, diikuti *omah* untuk kamar mandi/wc-sumur di belakang *omah srotongan*.



Tipe Omah Dudur Siji



Tipe Omah Dudur Siji-Limasan



Tipe Omah Dudur Loro

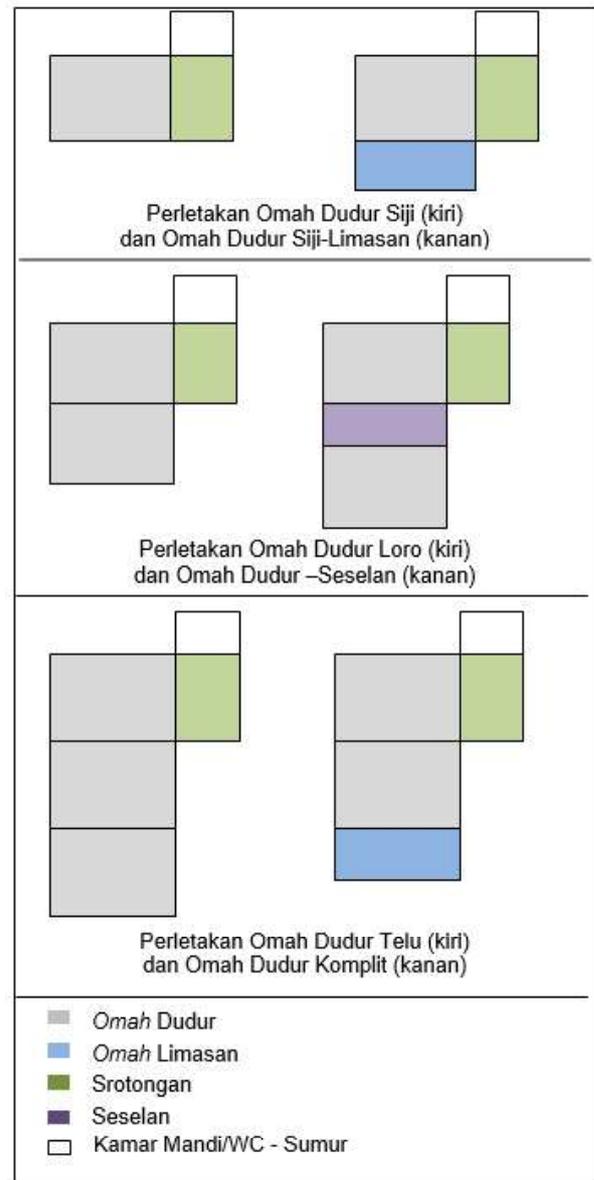


Tipe Omah Dudur Loro-Seselan



Tipe Omah Dudur Komplit

Gambar 2. Tipe Omah Dudur. Sumber: Penulis, 2016



Gambar 3. Perletakan Omah Dudur. Sumber: Penulis, 2017

Bentuk omah dudur

Khusus *omah dudur* sebagai *omah pokok*, bentuknya merupakan paduan antara atap di bagian atas dan *gebyog-saka* (pilar) *goco* di bagian bawah. Pada bagian atas terdiri dari dua atap yang bersatu dengan bentuk *limasan* sama kaki dengan besaran yang berbeda. Atap bagian atas yang memiliki besaran lebih kecil disebut sebagai *makutha*, sedangkan di bagian bawah yang berukuran lebih besar disebut atap *dudur*.

Kedua atap pada dasarnya didukung secara kokoh oleh rangka *omah*/rangka atap yang meliputi *saka-saka* (pilar kayu) dengan *umpak* di bagian

tengah dan pinggir *omah dudur*. *Saka* di bagian tengah adalah *saka papat* atau *saka guru*; keempat *saka* tersebut dihubungkan dengan *jahit* (balok kayu memanjang) dan *dedel* (balok kayu memendek). Di atas *jahit* dan *dedel*, *saka guru* disambung lagi dengan empat *kopiah* menjadi satu rangkaian yang kuat. Di atas *kopiah* terdapat rangkaian balok berundak yang disebut sebagai *lakar tumpang*; dan di atas *lakar tumpang* itulah rangka *makutha* berdiri



Gambar 4. Bentuk Omah Dudur. Sumber: Penulis, 2016

yang disangga oleh empat *dudur makutha* (balok dudur). Di atas *lakar tumpang* itu juga tersambung *dudur* bawah (balok dudur bawah) di sisi atas dan di sisi bawah tersambung dengan *blandar* (balok tembok); sedang balok tembok sendiri didukung oleh *saka goco* maupun tembok.

Yasa omah dudur

Berdasarkan hasil penelitian terdapat dua arti terkait *yasa* yaitu pemilik *omah dudur* dan pembangun *omah dudur*. Menurut informan, pemilik *omah dudur* adalah seluruh lapisan masyarakat pedesaan wilayah Urut Sewu tanpa kecuali. Mereka adalah Demang, Kenthol, Den (*ndoro*/bangsawan), Lurah, Bayan, Tani, Bajingan/Gentho dan seluruh masyarakat.

Pada umumnya Demang adalah pejabat kerajaan yang ditugaskan ke wilayah-wilayah pedesaan. Khusus Demang di wilayah Urut Sewu adalah pejabat Kerajaan Yogyakarta yang pertama kali membawa *dudur* dari kerajaan di Yogyakarta ke desa-desa wilayah Urut Sewu.

Kenthol adalah masyarakat desa wilayah Urut Sewu yang mendapatkan gelar kebangsawanan dari kraton Yogyakarta. Menurut informan, gelar Kenthol diberikan kepada masyarakat desa Urut Sewu yang pada mulanya berprofesi sebagai prajurit penjaga pintu kraton. Oleh raja, prajurit tersebut diberikan seorang putri kraton hingga menikah dan beranak cucu, dan menetap di desa Urut Sewu. Pernikahan seorang prajurit dari desa dengan putri kraton itulah yang disebut sebagai Kenthol.

Sama dengan dengan Kenthol, gelar bangsawan Den (*raden*) juga diberikan raja kepada seorang warga desa biasa di Urut Sewu yang; bedanya adalah kalau Kenthol diberikan raja secara langsung, sedangkan gelar den diberikan raja melalui bupati Purworejo. Atas nama raja, bupati memberikan putri kerajaan yang disebut sebagai *putri gondok* dan menikah hingga beranak cucu. Hingga saat ini anak turunan den masih dapat ditemui di desa Pasar Anom, Dudu Wetan dan desa Harjobinangun. Menurut informan, biasanya den menjabat sebagai kepala desa yang disebut sebagai *ndoro* Lurah.

Hingga kini, keturunan Den masih dapat ditemui kecuali Den yang di desa Pasar Anom; mereka telah meninggalkan desanya untuk merantau di Jakarta. Untuk Den yang di desa Dudu Wetan, keturunannya menjabat sebagai Congkok (kepala urusan desa); demikian juga Den di desa Harjobinangun, keturunannya masih menetap di desanya hingga kini.



Gambar 5. Omah Dudur Milik Den Di Desa Dudu Wetan (Sumber: Penulis, 2016)



Gambar 6. Omah Dudur Milik Den Di Desa Harjobinangun (Sumber: Penulis, 2017)

Para bangsawan khususnya Den, biasanya memiliki *omah dudur* berukuran lebih besar dari masyarakat pada umumnya. Dilihat dari tipenya maka *omah dudur* milik Den bertipe *omah dudur loro* untuk den di desa Dudu Wetan dan Pasar Anom, sedangkan tipe *dudur siji-limasan* dipakai oleh Den di desa Harjobinangun. Untuk memasuki rumah *dudur* den, terutama Den di desa Pasar Anom dan Dudu Wetan, harus melewati jalan masuk utama sepanjang lebih dari 100 meter.

Yasa omah dudur lain di wilayah Urut Sewu adalah lurah (kepala desa) Menurut informan, dikatakan bahwa seorang lurah dapat dipastikan memiliki omah dudur minimal tipe omah dudur loro. Hal tersebut dikarenakan terutama dimasa lalu kantor lurah menjadi satu dengan rumah pribadi lurah, sehingga membutuhkan rumah yang besar. Dari jumlah dua omah dudur yang dimiliki lurah tersebut, dudur di bagian depan digunakan untuk kantor lurah dan dudur di belakang untuk hunian keluarga lurah. Seorang Bayan (kepala dusun),



Gambar 7. Omah Dudur Milik Kawula (Sumber: Penulis, 2016)

Selanjutnya terkait dengan *yasa omah dudur* sebagai pembangun *omah dudur*, maka hal tersebut menunjuk kepada *Blandong* yaitu tukang yang secara khusus berprofesi sebagai pembangun *omah*

dudur.

Dari berbagai informasi yang diperoleh di lapangan dari informan, dikatakan bahwa *Blandong* dalam melaksanakan pekerjaannya sangat terkait dengan nilai-nilai transendental yang dimilikinya. Kekuatan transendental seorang *Blandong* itulah yang akan menjadi penentu terbentuknya *omah dudur* dan juga keselamatan penghuni. Oleh karena itu diperlukan persyaratan yang berat bagi profesi *Blandong* untuk dapat membangun *omah dudur*. Persyaratan tersebut adalah:

1. *Blandong* harus sudah menikah, beristri satu dan memiliki anak dan cucu. Semakin banyak cucu dan berbahagia maka akan semakin sempurna;
2. *Blandong* telah mantu yaitu telah menikahkan minimal satu anaknya;
3. Berpuasa; dapat dilakukan selama 1, 3, 7 hari hingga 40 hari; hal itu tergantung sepenuhnya pada kekuatan *Blandong*. Semakin banyaknya hari ia berpuasa maka akan menghasilkan *omah dudur* yang baik;
4. Dalam melaksanakan pekerjaannya harus dapat mengendalikan mulutnya untuk tidak *gojegan* (bercanda), dan tidak melakukan tindakan yang tercela;
5. *Blandong* dan teman-teman tukangya harus berhubungan dengan tulus (tidak saling marah, memendam kekecewaan dan lain-lain) terhadap pemilik *omah dudur* dan sebaliknya.

Demikian disampaikan oleh informan bapak Imam dari desa Ukirsari di bawah ini.

“Nggih nek cara mriki niku nek damel omah dudur kaleh omah sak-sake liyane dudur ngeten nggih benten. Nek damel omah dudur niku tiyange kudu milih wong (*blandong*) sing tuwo, tuwo pun pengalaman, nggih sugih anak, sugih putu sugih banda, niku nggih pilihan. Njuk mboten, kekeluargaanne ayem tenterem niku nggih sok dipadosi” (Terjemahan: Di sini kalau membangun *omah dudur* berbeda dengan lainnya. Kalau membangun *omah dudur* harus memilih *Blandong* yang sudah tua dan pengalaman, banyak anak cucu dan kaya; itu menjadi pilihan. Lalu dipilih juga keluarga *Blandong* yang memiliki kehidupan tenteram). Berdasarkan informan, bila syarat-syarat tersebut tidak diindahkan, maka akan terjadi hal-hal buruk bagi *omah dudur* maupun penghuninya.

Demikian dituturkan informan bapak Parno dari

desa Ukirsari berikut ini.

“*Wong sing nyambat omong-omongan kisruh padu kasarane, niku mangke dilalah nggih lebare griyane mboten nganu mboten enten wibawane sih. Dari segala bentuk bagus ning ketarane sepi, samun gampile cara wonge mrengut*” (terjemahan: Bila Blandong dan teman-temannya berbicara kasar, buruk dan saling bertengkar maka ketika omah dudur selesai dibangun, omah tersebut tidak akan ada wibawanya; dan bila diumpamakan manusia maka omah dudur tersebut terkesan cemberut)

Wahyu Omah Dudur

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya fenomena *wahyu* dalam omah dudur. Di kalangan masyarakat desa-desa wilayah Urut Sewu, *wahyu* merupakan nyawa atau *sukma* yang *manggon* (tinggal menetap) di omah dudur. *Wahyu* tersebut dihadirkan ke dalam omah dudur melalui Blandong dan upacara *keprungan* (upacara selamat). Masyarakat memiliki kepercayaan bahwa *wahyu* yang *manggon* di omah dudur adalah wujud rohani dari Sunan Walisanga. Dalam omah dudur para Sunan menempati *dudur* (*balok dudur*), keempat *saka guru* dan *sunan* (nok). Terdapat satu *wahyu* lagi yang tidak bernama yaitu berada di *dada peksi* (balok penghubung antar *jahit*)

Dari penuturan informan, *wahyu-wahyu* tersebut akan memberikan dua pengaruh kepada fisik arsitektural omah dudur dan kepada penghuni omah dudur. Bagi omah dudur, *wahyu* dapat memberikan *karibawan* (wibawa) serta bentuk omah dudur yang *mlithis* (ganteng). Bagi penghuni, *wahyu* omah dudur akan memberikan *keslametan* (selamat), *cekap* sandang papan (rejeku berkecukupan) dan *ayem tenterem* (sejahtera).

Untuk mendapatkan semua itu maka dalam membangun omah dudur, Blandong dan penghuni harus menjalani persyaratan seperti yang telah dikemukakan di atas pada sub judul *yasa omah dudur*. Selain hal tersebut penghuni harus melakukan lagi dua persyaratan lainnya yang penting. Pertama adalah memberikan sesaji disetiap hari Selasa dan Jumat Kliwon. Rupa sesaji yang disajikan kepada *wahyu* adalah berupa kembang, kemenyan dan makanan yang diwadahi dalam *ancak* (wadah kotak persegi dari bambu). *Ancak* selanjutnya diletakkan di atas *saka papat* khususnya di *saka Lor Wetan* (pilar Timur laut). Selain melakukan sesaji, penghuni juga harus melakukan

tindakan *ngadusi* (memandikan) omah dudur pada *jamura* (satu rangkaian *saka papat* dan kelengkapannya). *Ngadusi jamura* dilakukan dengan bahan *merang* (batang padi) dan air; dilakukan setiap bulan Suro.

Apabila seluruh persyaratan yang harus dilakukan untuk *wahyu* tidak dilaksanakan maka *wahyu* akan *mbanda kalani* (menggangu) terhadap omah dudur dan penghuni. Bentuk *mbanda kalani* bagi omah dudur berupa bentuk wajah omah dudur yang *mrengut* dan tidak *merbawani* (berwibawa), sedangkan bagi penghuni akan mendapatkan sakit hingga kematian.

Omah Ratu dan Kawula

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa omah dudur sebagai omah ratu memiliki jejak keratuan secara fisik. Jejak keratuan secara fisik terungkap pada elemen-elemen rangka omah dudur. Elemen-elemen tersebut menggambarkan keberadaan ratu dengan para prajurit yang menjaga dan mengelilinginya. Informan bapak Sarjum dari desa Dudu Wetan mengungkapkannya di bawah ini.

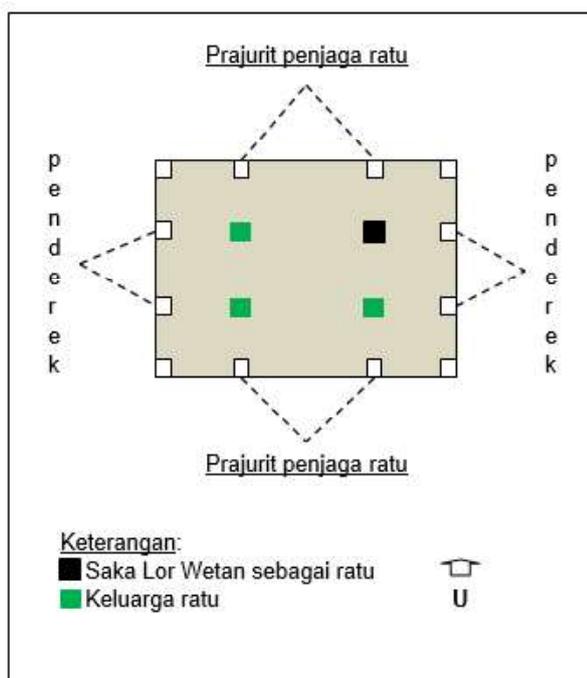
“*Kuwi saka guru tengah; sing ratune pojok lor wetan, ratu saka. Milo tiyang sakniki sik tesih ngobong menyan niku tempate saka lor wetan. Mestine teng mejid demak, saka padon rak lor wetan. Lha menika saka pinggir namine penderek, sing ngajeng menika nek cara saknika pengamping ratu. Ngajeng kaleh, lajeng mriki jagi wingking kaleh, cobu pami ratu bade tindakan, teng ngajeng onten, mburi onten. Lha menika prajurite (kiri kanan)*” (Terjemahan: ratu berada di saka guru, sudut Timur Laut. Orang sekarang masih melakukan bakar kemenyan di saka guru Timur Laut. Di masjid Demak saka itu terletak di Timur Laut. Nah saka pinggir itu adalah saka pelayan ratu, di bagian depan pendamping ratu. Kemudian bagian belakang dua pendamping ratu, coba kalau ratu itu bepergian, di depan, di belakang ada yang jaga, dan prajuritnya di kiri dan kanan”)

Seperti penuturan informan, elemen-elemen omah dudur yang menggambarkan ratu ada pada *saka papat* (saka guru) khususnya pada *saka Lor Wetan* (pilar Timur Laut). Ratu ini dilayani oleh *penderek* yaitu pelayan yang mengikuti ratu dimanapun berada, yang digambarkan pada elemen

dua *saka pinggir* bagian samping kiri dan kanan; dan *saka pinggir* bagian depan dan belakang menggambarkan keberadaan prajurit penjaga ratu. Selain saka Lor Wetan yaitu tiga saka guru lainnya di sudut Lor Kulon (Barat Laut), Kidul Wetan (Tenggara) dan Kidul Kulon (Barat Daya) digambarkan sebagai keluarga ratu. Kelengkapan seorang ratu digambarkan menggunakan *kuluk* atau mahkota yang dilambangkan melalui *jinggan*. *Jinggan* ini berupa kain berwarna jingga sebagai penutup kepala *saka* di bagian atas *saka*. Demikian dituturkan oleh informan bapak Sarjum dari desa Dudu Wetan di bawah ini.

“Nggih tumut ratu, ning sing pokok asline rika (lor wetan). Menika rak tergolong putra-putrane lah, keluarga. *Jinggan*, menika maksude nguri-uri jaman rumiyen, menika sesaji kaleh saka. dados ratu kudune ngagem kuluk. Nek cara sakniki kopiah lah (Terjemahan bebas: *Saka guru lainnya mengikuti ratu yaitu anak-anak dan keluarga ratu, namun yang asli adalah saka Timur Laut. Jadi ratu harusnya pakai kuluk (mahkota), kalau sekarang semacam peci; hal itu digambarkan dengan jinggan*”

Selain jejak ratu, *jejak kawula* (masyarakat) juga didapati dalam *omah dudur*. Menurut informan, jejak



Gambar 8. Jejak Ratu Dalam Omah Dudur. (Sumber: Informan dan Penulis, 2017)

masayarakat dalam *omah dudur* digambarkan dalam elemen *omah dudur* yang berupa rangka usuk dan reng. Demikian seperti dituturkan oleh informan bapak Sarjum di bawah ini.

“Lha masyarakatipun menika sedaya usuk-usuk, nek gendeng ora, reng”. (Terjemahan: “Lha masyarakatnya adalah semua usuk dan reng; kalau gendeng bukan gambaran masyarakat”)

Omah Ratu-Kawula yang Hidup

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan di atas dalam tema-tema / kategori-kategori (sub judul-sub judul dalam hasil dan pembahasan) maka dalam tulisan ini tema-tema tersebut selanjutnya dapat di integrasikan menjadi konsep.

Konsep *omah dudur* sebagai *omah ratu kawula* yang hidup terbangun oleh tiga hal utama yaitu fisik arsitektural *omah dudur*, spiritualitas *omah dudur* dan *omah ratu* dan *kawula*. Secara fisik arsitektural, *omah dudur* adalah wujud bangunan berbentuk *dudur* dengan fungsi hunian dan dibangun oleh seorang ahli bangunan Jawa Pedesaan yang disebut sebagai *Blandong*. Secara kasat mata *omah dudur* dapat dilihat dan diraba melalui inderawi manusia sebagai sebuah karya hunian masyarakat di pedesaan Urut Sewu yang bersifat bendawi (artefak).

Sebagai karya arsitektur bendawi (artefak), *omah dudur* telah ada dan berkembang melampaui waktu dan sejarah yang panjang mulai dari jaman kerajaan Mataram di Yogyakarta hingga kini. Perjalanan *omah dudur* yang panjang membentuk beragam variasi *omah dudur*. Ragam variasi *omah dudur* tersebut terbangun atas paduan yang menyatu antara *dudur-srotongan*; *dudur-dudur-srotongan*; *dudur-limasan-srotongan*; *dudur-dudur-kampung-srotongan* dan *dudur-dudur-limasan-srotongan*. Kesatuan paduan tersebut pada akhirnya membentuk enam tipe *omah dudur* yaitu: 1) *omah dudur siji*; 2) *omah dudur siji-limasan*; 3) *omah dudur loro*; 4) *omah dudur loro-seselan*; 5) *omah dudur telu*; dan 6) *omah dudur komplit*.

Pembentuk konsep *omah ratu kawula* yang hidup yang kedua adalah spiritualitas *omah dudur*. *Omah dudur* dibangun tidak hanya melalui fisik arsitektural namun juga dibangun dengan cara spritual. Secara spiritualitas, pembangunan *omah dudur* melibatkan *wahyu* yaitu sukma atau nyawa (roh-roh) di luar manusia dalam wujud sunan walisanga dan roh-roh lainnya yang memiliki sifat hidup abadi. Wahyu

tersebut oleh masyarakat, *Blandong* dan penghuni *omah dudur* secara sadar sengaja didatangkan (diminta) agar *manggon* (menempati) di *omah dudur*. Melalui kekuatan dan kuasa yang dimiliki *wahyu* maka hal itu akan memberikan pengaruh pada bentuk *omah dudur* yang berwibawa dan *mlithis* (estetis); dan bagi penghuni, *wahyu* akan memberikan *keslametan* (selamat), *cekap* sandang pangan (banyak rejeki) dan *adem ayem* (berbahagia).

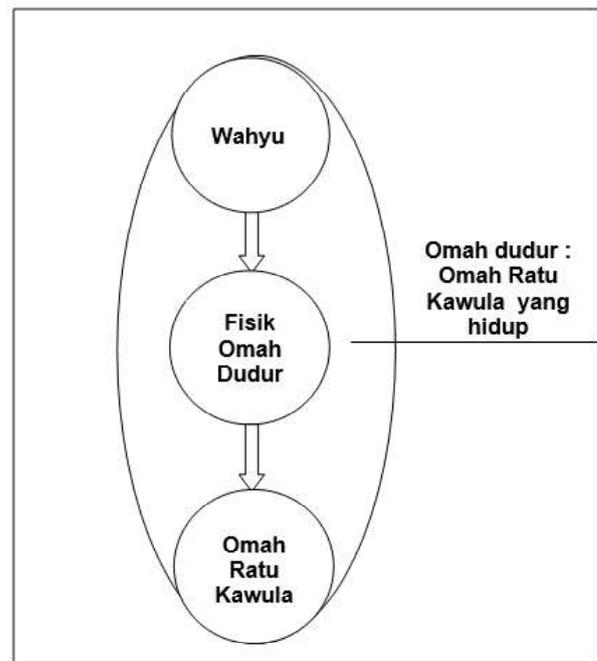
Pembentuk konsep ketiga adalah *omah dudur* sebagai *omah ratu* dan *kawula*. *Omah ratu* adalah rumah berbentuk *dudur* yang hanya dimiliki dan digunakan oleh ratu di lingkungan kerajaan Mataram di Yogyakarta sebagai pendapa. Atas seijin kerajaan, *omah dudur* tersebut ditiru, dibangun dan dikembangkan oleh demang Onggomoyo bersaudara di pedesaan Urut Sewu, kecamatan Grabag, kabupaten Purworejo.

Di wilayah Urut Sewu itulah, *omah dudur* sebagai *omah ratu* tidak dihuni oleh ratu namun dihuni oleh *kawula* (masyarakat) tanpa memandang stratifikasi sosial; semua orang di wilayah Urut Sewu dapat membangunnya menjadi rumahnya selama mereka mampu membangun. Oleh karenanya, di pedesaan Urut Sewu, *omah dudur* menjadi omah yang memiliki derajat tinggi dan rumah yang paling diimpi-impikan untuk dimiliki oleh setiap masyarakat Urut Sewu.

Digunakanannya *omah ratu* oleh *kawula* (rakyat) nya di wilayah Urut Sewu yang telah berjalan ratusan tahun, bukanlah tindakan *ngembari* (menyamai) ataupun melawan ratu sebagai pengguna *omah dudur*. Namun demikian *kawula* di desa-desa Urut Sewu secara sadar menggunakan *omah dudur* sebagai huniannya yang khas karena ada ijin penggunaan *omah dudur* dari kraton Yogyakarta serta diperkuat dengan adanya *jejak ratu* dan *kawula* di *omah dudur* itu sendiri. Jejak ratu pada *saka guru* dan keberadaan jejak usuk dan reng sebagai *kawula* menunjukkan adanya kesatuan ratu dan *kawula* dalam *omah dudur*. Artinya adalah bawah *omah dudur* adalah *omahnya ratu* dan sekaligus *rumahnya kawula*.

Tiga pembentuk konsep yaitu fisik arsitektur, spiritual *omah dudur* dan *omah ratu-kawula* menjadikan *omah dudur* sebagai *omah ratu-kawula* yang hidup. *Omah dudur* sebagai artefak bendawi yang memiliki predikat sebagai *omah ratu* serta dihuni oleh *kawula* menjadi benda yang hidup oleh adanya nyawa/sukma yang disebut *wahyu yang didatangkan untuk manggon, menetap dan bersatu dengan fisik omah dudur*. Sifat hidup *omah dudur*

adalah sikap aktif *wahyu yang hidup yang dapat beraktifitas secara rohani* dengan memberikan pengaruh yang berupa berkah (*keslametan, cekap sandang pangan, adem ayem*) dan *sengkala* (bahaya) bagi penghuninya serta memberikan suasana wibawa kepada fisik *omah dudur*.



Gambar 8. Skema Omah Dudur Sebagai Rumah Ratu-Kawula Yang Hidup. Sumber: Penulis, 2017

KESIMPULAN

Berdasarkan rangkaian data dan pembahasan yang telah dikupas maka kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut.

Pertama, adalah bahwa melalui penelitian dan publikasi di jurnal maka *omah dudur* tidak lagi tersembunyi namun telah terungkap menjadi ilmu pengetahuan khususnya arsitektur tradisional Jawa. Terungkapnya *omah dudur* menjadi ilmu pengetahuan diharapkan akan turut membantu eksistensi *omah dudur* di tengah-tengah tekanan modernisasi baik secara abstrak maupun empiris.

Kedua adalah bahwa *omah dudur* merupakan turunan dari *joglo* yang ada dan berkembang di kraton Mataram Yogyakarta dan dikembangkan di wilayah pedesaan Urut Sewu, kecamatan Grabag, kabupaten Purworejo sehingga berkembang menjadi enam tipe *omah dudur*.

Ketiga adalah bahwa secara arsitektural, *omah dudur* di wilayah Urut Sewu, Grabag, Purworejo

merupakan rumah bagi ratu dan kawula yang hidup. Sebagai *omah ratu* dan *kawula* ditunjukkan dengan simbol keratuan dan *kawula* dalam elemen-elemen *omah dudur*. Selain simbol-simbol tersebut, keberadaan *omah dudur* sebagai *omah ratu* dan *kawula* diperkuat juga dengan adanya predikat *omah dudur* sebagai *omah ratu*. Predikat tersebut melekat di dalam benak masyarakat Urut Sewu sebagai rumah yang secara khusus hanya diperuntukan bagi para ratu di kerajaan Mataram, Yogyakarta. Selain hal itu, *omah dudur* sebagai *omah ratu* dan *kawula* diperkuat juga dengan keberadaan para *kawula* Urut Sewu yang menghuni dan mengembangkan *omah dudur* yang telah berlangsung lama dan secara turun temurun.

Omah dudur sebagai *omah ratu* dan *kawula* menunjukkan adanya makna kesatuan yaitu adanya kemanunggalan antara ratu dan kawula. Kemanunggalan tersebut ditunjukkan dengan adanya Ratu dan Kawula berada bersama-sama di dalam *omah dudur*. Walaupun ratu tidak menghuni di *omah dudur* di wilayah Urut Sewu namun kehadirannya diwakili atau ditunjukkan oleh adanya predikat dan simbol-simbol keratuan pada *omah dudur*.

Di wilayah Urut Sewu, *omah dudur* sebagai *omah ratu* dan *kawula* tidak sekedar sebagai artefak (benda) arsitektural yang berwujud *omah dudur* yang mati, namun secara transenden memiliki *wahyu* (nyawa/sukma) yang menjadikannya hidup. *Wahyu* yang menetap di *omah dudur* yang berupa nyawa atau *sukma* itulah yang menghidupkan *omah dudur* dari omah yang tak bernyawa menjadi *omah* yang bernyawa. Hidupnya *omah dudur* sangat berpengaruh terhadap terbentuknya *omah dudur* sebagai *omah* yang berwibawa dan memberikan *slamet* (keselamatan), *adem ayem* (damai sejahtera) dan *cekap sandang pangan* (murah rejeki) terhadap penghuninya. Namun sebaliknya bila penghuni tidak merawat *wahyu* dan *omah dudur* maka akan menerima akibat buruk (tidak membahagiakan) dalam hidupnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada DIKTI melalui BPPDN yang telah mendukung penelitian ini. Kepada pimpinan redaksi jurnal Komposisi yaitu Dr. Djarot Purbadi juga diucapkan terimakasih yang telah berkenan menerima tulisan ini sebagai bagian materi untuk dipublikasi. Ucapan terimakasih juga

disampaikan kepada para Lurah, Bayan dan informan yang berdomisili di desa-desa wilayah Urut Sewu yang telah berkenan dengan tulus hati memberikan masukan informasi-informasi mengenai *omah dudur* yang sangat bernilai dalam penelitian ini. Selanjutnya, di atas semuanya, diucapkan segala puji-pujian, hormat, syukur, hikmat, kekuatan, kuasa dan kemuliaan hanya bagi Tuhan Yesus Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Claude, D. J. 1999. Traditional Architecture of The Tembe. *The Journal of Architecture*, 4, 281–295.
- Idham, N. C., Numan, I., & Mohd, M. 2010. Changes Of Quality In Javanese House. *Open House International Journal*, 35, 15–26.
- Ismunandar. 1993. *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa (Keempat)*. Semarang: Dahara Prizel.
- Ivkovska, V. 2016. Field Report Reinventing Vernacular Traditions to Reveal National Identity?: A Case Study of the “ Macedonian Village .” *TDSR Journal*, 27, 71–83.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. South Beverly Drive Beverly Hills: Sage Publications, Beverly Hill, London, New Delhi.
- Maer, B. W., & Pudjisuryadi, P. 2015. Santen-fuse As Anearthquake Damper For Pendopo Joglo. *DIMENSI- Journal of Architecture and Built Environment*, 42(1), 1–8.
- Oktaf, M., & Dincyurek, O. 2008. Interrogating Place And Identity?: The Influences Of Imported Cultures On Local Traditonal Architecture Of Cyprus. *International Association for the Study of Traditional Environments*, 20(1, Interrogating Tradition), 40–41.
- Orbita, G. I. C. 2012. Tata Ruang dan Elemen Jawa Di Yogyakarta Sebagai Wujud Kategori Pola Aktifitas Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 10(2), 103–118.
- Purwanto, L. M. F. 2006. Pengaruh Bentuk Atap Bangunan Tradisional Termal Bangunan (Sebuah pencarian model arsitektur tropis untuk aplikasi desain arsitektur), *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur* 34(2), 154–160.
- Reksodihardjo, S., Sudibyo, I., W.E, S., Abu, R., & Dakung, S. 1981/1982. *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Tengah*. Semarang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan

- Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah.
- Wibowo, S.H.B, Sudaryono, & E.Pradipto. 2017. Revealing Trancendental Meaning Of Omah Dudur Architecture In Urut Sewu, Grabag, Purworejo, Central Java, Indonesia. *Ilsivas International Journal*, 2(1), 23–33.
- Wibowo, S. H. B., Sudaryono, & E. Pradipto, E. 2016. Paradigma dan Metode Naturalistik. Yogyakarta. *International Seminar In Architecture And Planning: Evolution Of Research Methods In Architecture And Planning*
- Wibowo, S. H. B., Sudaryono, & E. Pradipto. 2016. Transcendental In Omah Dudur. *Prosiding Is Livas: Applying Local Knowledge For Livable Space*, 29–41.